

ANALISIS MLU DAN WPS DALAM PRODUKSI KALIMAT ANAK USIA PRASEKOLAH : STUDI KASUS DI SURAKARTA

Huriyah Indriani Asyam^{1*}, Hafidz Triantoro Aji Pratomo², Setyadi Nugroho³

Terapi Wicara dan Bahasa Program Sarjana Terapan, Poltekkes Kemenkes Surakarta^{1,2,3}

*Corresponding Author : hazelind0306@gmail.com

ABSTRAK

Bahasa memiliki banyak aspek dan komponen yang sangat kompleks terutama dalam penggunaannya saat berkomunikasi pada kehidupan sehari-hari. Perkembangan kemampuan bahasa pada anak dapat diprediksi melalui aspek morfologi dan aspek sintaksis. Luaran kemampuan bahasa memungkinkan anak menggunakan struktur kalimat dalam bersosialisasi sehingga aspek morfologi dan sintaksis anak perlu diperhatikan agar mengetahui perkembangan bahasa anak. Salah satu prediktor kemampuan bahasa anak adalah dengan mengetahui berapa rata-rata Panjang ujaran yang dihasilkan oleh anak dan berapa rata-rata kata yang diucapkan anak dalam satu ujaran serta bagaimana kelengkapan kalimat yang dihasilkan oleh anak. Penelitian ini bertujuan menganalisis rata-rata panjang ujaran yang juga dikenal dengan mean length utterance (MLU) dan kata pada setiap kalimat atau word per sentence (WPS) yang dihasilkan dengan kelengkapan produksi kalimat anak di kota Surakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain korelasional melibatkan 65 anak usia prasekolah (3–6 tahun) yang dipilih melalui simple random sampling. Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan uji Spearman rank (bivariat) dan regresi linear (multivariat). Hasil temuan dari penelitian ini adalah jumlah kata sangat berpengaruh dalam produksi kalimat, dimana semakin banyak kata yang diucapkan maka kalimat yang dihasilkan akan semakin lengkap. Hasil analisis menunjukkan hubungan kuat secara bivariat antara rata-rata panjang ujaran (MLU) dan kata pada setiap kalimat (WPS) dengan kelengkapan produksi kalimat, serta secara multivariat terdapat hubungan yang signifikan antara WPS dan kelengkapan produksi kalimat, sehingga disarankan untuk mempertimbangkan faktor ini dalam pengembangan kemampuan bahasa anak.

Kata kunci : aspek bahasa, MLU, produksi kalimat, *word per sentence*

ABSTRACT

Language has many aspects and components that are very complex, especially in its use during everyday communication. The development of language skills in children can be predicted through morphological and syntactic aspects. The output of language ability allows children to use sentence structures in socializing, so the morphological and syntactic aspects of children need to be observed to understand their language development. One of the predictors of a child's language ability is knowing the average length of utterance produced by the child and the average number of words spoken by the child in one utterance, as well as the completeness of the sentences produced by the child. This study aims to analyze the average length of utterance, also known as mean length utterance (MLU), and the number of words per sentence (WPS) produced, along with the completeness of children's sentence production in the city of Surakarta. This research is a quantitative study with a correlational design involving 65 preschool children (3–6 years old) selected through simple random sampling. The data in this study were analyzed using the Spearman rank test (bivariate) and linear regression (multivariate). The findings of this study indicate that the number of words significantly affects sentence production, where the more words spoken, the more complete the resulting sentences will be. The analysis results show a strong bivariate relationship between the mean length of utterance (MLU) and words per sentence (WPS) with the completeness of sentence production, and a significant multivariate relationship between WPS and the completeness of sentence production. Therefore, it is recommended to consider this factor in the development of children's language skills.

Keywords : *aspect of language, MLU, production of sentence, words per sentence*

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah kemampuan dasar yang dimiliki manusia dengan bahasa sebagai medianya (Desrinelti et al., 2021; Mailani et al., 2022). Aspek-aspek penting bahasa seperti morfologi dan sintaksis dapat digunakan untuk mengetahui perkembangan bahasa seorang anak (Sansavini et al., 2021). Beberapa studi telah menemukan adanya keterbatasan morfologi pada kalimat lebih sering ditemukan pada anak dengan gangguan bahasa, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh (Güven & Leonard, 2021). Penelitian oleh (Güven & Leonard, 2021) menunjukkan bahwa dibandingkan anak normal, anak dengan gangguan Bahasa kesulitan bahkan saat menggunakan akhiran pada kata kerja. Hal ini sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut karena prevalensi anak dengan gangguan bahasa khususnya usia pra sekolah cukup tinggi mencapai 8 -12% (Safitri et al., 2021).

Pemerolehan bahasa adalah proses saat anak belajar menguasai bahasa pertama mereka yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kemampuan kognitif anak. (Filailatil Fitriyah, 2024). Pemerolehan bahasa terjadi secara alami ketika anak-anak mempelajari bahasa ibu mereka dalam kehidupan sehari-hari (Sari & Rasyimah, 2021). Tahap perkembangan pemerolehan bahasa dapat diukur menggunakan panjang rata-rata ujaran atau biasa dikenal dengan *Mean Length of Utterance* (MLU). MLU dapat menilai tingkat perkembangan bahasa berdasarkan morfem dan jumlah ujaran (Astuti & Setiawan, 2023). Menurut Shipley & McAfee (2021) MLU mampu memprediksi apakah seseorang memiliki potensi gangguan bahasa atau tidak. Oleh karena itu, kebaruan penelitian mengenai MLU sangat penting karena dengan MLU kita dapat mengetahui tahap perkembangan bahasa serta dapat mengidentifikasi adanya potensi gangguan bahasa.

Dalam proses pemerolehan bahasa, anak belajar berbagai aspek bahasa. Pada aspek morfologi, anak berfokus pada proses pembentukan kata seperti penggunaan afiks, reduplikasi, morfofonemik dan lainnya. Morfologi memberikan dasar berupa kata dan imbuhan yang membentuk berbagai kata dan kalimat. Kesadaran morfologi sangat penting agar anak memahami makna kata dan kalimat dengan baik (Pratama et al., 2023). *Word per sentence* (WPS) merupakan perhitungan jumlah kata dalam setiap kalimat. WPS sangat penting karena jumlah dan jenis kata dalam kalimat sangat memengaruhi variasi kalimat yang dihasilkan. Kemampuan anak untuk menggunakan kata-kata baru dalam kalimat yang benar secara gramatikal meningkat seiring bertambahnya usia (Rokhmaningtyas & Suhartono, 2021). WPS dapat digunakan untuk menilai perkembangan kemampuan sintaksis anak. Kemampuan sintaksis penting dalam perkembangan bahasa anak karena berhubungan langsung dengan kemampuan menggabungkan kata menjadi kalimat yang kompleks (Tuti et al., 2021). Menurut Aeni (2021) perkembangan gramatikal anak menunjukkan kemampuan membuat ujaran dengan struktur kalimat yang lebih kompleks. Dengan WPS kita dapat mengetahui perkembangan bahasa anak, terutama dalam hal kemampuan sintaksis dan morfologi.

Kemampuan bahasa anak mencakup aspek bahasa sosial yang memungkinkan mereka menggunakan berbagai struktur kalimat saat bersosialisasi. Proses mengubah kata-kata menjadi ujaran yang dapat dipahami dalam bentuk bunyi bahasa dikenal dengan produksi kalimat (Lestari, 2020). Ferreira (2009) menjelaskan produksi kalimat sebagai kemampuan menyusun kata-kata menjadi frasa atau kalimat yang terstruktur dengan baik dan memiliki makna yang berkaitan. Kemampuan produksi kalimat menjadi indikator penting dalam perkembangan bahasa anak. Sejauh mana anak dapat berinteraksi dalam lingkungan sosial dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan konteksnya ditunjukkan oleh kemampuan mereka untuk membuat kalimat.

Penelitian mengenai produksi kalimat dari aspek sintaksis di Indonesia masih sangat terbatas, sehingga eksplorasi mendalam perlu dilakukan. Penelitian sebelumnya yang membahas MLU dan sintaksis telah banyak dilakukan (Dinda Ardiyanti & Setiawan, 2022;

Rahmaningtyas & Pratomo, 2023), namun di Indonesia belum banyak penelitian yang mengaitkan MLU dengan produksi kalimat atau jumlah kata per kalimat (*Word per Sentence/WPS*) dengan kelengkapan produksi kalimat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis MLU dan WPS dalam produksi kalimat anak di Kota Surakarta. Hasil dari penelitian ini sangat penting untuk mengetahui kemampuan berbahasa anak dari berbagai aspek khususnya di Surakarta.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menemukan pola hubungan antara variabel-variabel yang diteliti yakni antara MLU dengan kelengkapan produksi kalimat pada anak, WPS dengan kelengkapan produksi kalimat pada anak, serta MLU dan WPS dengan kelengkapan produksi kalimat pada anak. Pada penelitian ini peneliti menetapkan populasi pada anak-anak usia pra sekolah (usia 3 – 6 tahun) di Surakarta dengan jumlah sampel 65 anak. Teknik sampling yang akan digunakan peneliti adalah Random Sampling. Penelitian ini telah dinyatakan layak etik oleh komisi etik penelitian kesehatan RSUD Dr. Moewardi dengan nomor kelaikan etik 2.433 / X / HREC / 2024. Kelaikan etik pada penelitian kesehatan sangat penting untuk memberikan perlindungan hak, keselamatan serta kesejahteraan individu dan masyarakat sebagai subjek peserta penelitian (Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Proses pengumpulan data didapatkan dengan melakukan sampel bahasa pada anak. Sampel bahasa didapatkan dengan merekam percakapan dengan anak mengenai pertanyaan yang ditujukan agar anak dapat menjawab semaksimal mungkin. Selain berupa pertanyaan, anak juga diajak untuk bermain dan juga bercerita atau menggambarkan sebuah gambar sehingga sampel bahasa spontan anak dapat diperoleh. Sampel bahasa spontan anak (*spontaneous language sampling*) yang muncul saat aktivitas berupa pertanyaan, bermain bersama, bercerita, menjelaskan suatu gambar merupakan tanggapan yang muncul secara alami dari anak (Westerveld, 2019). Hasil dari sampel bahasa ini kemudian akan di transkripsikan ke bentuk tulisan yang nantinya dapat memudahkan dalam mengetahui MLU, WPS dan kelengkapan kalimat yang dihasilkan oleh setiap anak.

Data yang didapatkan pada penelitian ini akan dianalisis secara deskriptif, bivariat dan multivariat. Dalam penelitian ini variabel menggunakan data yang berbentuk rasio. Peneliti melakukan uji normalitas sebelum melakukan uji hipotesis. Jika hasil menunjukkan data normal ($p \text{ value} < 0.05$) untuk analisis bivariat maka peneliti akan menggunakan uji hipotesis pearson product moment. Jika hasil uji normalitas menunjukkan data yang tidak normal ($p \text{ value} > 0.05$) maka peneliti akan menggunakan alternatif dari pearson product moment yaitu uji spearman rank. Analisis multivariat pada penelitin ini menggunakan analisis regresi linear sederhana.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Penggunaan Bahasa

Bahasa	Frekuensi	Persentase (%)
Bahasa Indonesia	15	24.1%
Bahasa Daerah dan Indonesia	50	76.9%
Total	65	100%

Dari total jumlah sampel sebanyak 65 anak usia pra sekolah (3-6 tahun) di kota Surakarta, telah didapatkan data berupa karakteristik setiap responden dalam distribusi frekuensi yang dikelompokkan menjadi beberapa tabel yaitu berdasarkan jenis Bahasa yang digunakan,

berdasarkan karakteristik level bicara, dan berdasarkan usia, ujaran, mean lenght utterance (MLU), word per sentence (WPS) dan ujaran lengkap dari responden.

Dari data yang telah didapat, diketahui sebanyak 15 anak menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dengan persentase 24.1% dan sisanya yakni 50 anak dengan persentase 76.9% menggunakan bahasa daerah dan Indonesia saat berkomunikasi. Hal ini menunjukkan mayoritas anak menggunakan dua bahasa saat mereka berkomunikasi.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Level Bicara

Level Bicara	Frekuensi	Persentase (%)
Kombinasi 2 kata	4	6.2%
Kombinasi 3 kata	8	12.3%
Kombinasi lebih dari 3 kata	53	81.5%
Total	65	100%

Pada tabel 2, didapatkan informasi bahwa 4 anak berada pada level bicara kombinasi 2 kata dengan persentase 6.2%, 8 anak berada pada level bicara kombinasi 3 kata dengan persentase 12.3% dan sebanyak 53 anak telah mencapai level bicara kombinasi lebih dari 3 kata dengan persentase 81.5%. Sehingga dapat diketahui bahwa mayoritas anak telah berbicara dengan kombinasi lebih dari 3 kata.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Variabel	N	Mean	Std Dev.	Min	Max	95% CI	
						Lower	Upper
Usia	65	55.06	9.96	37	71	52.59	57.53
Ujaran	65	81.57	39.67	20	204	71.74	91.40
MLU	65	3.09	1.29	1.20	6.10	2.77	3.41
WPS	65	2.66	1.07	1.02	5.36	2.39	2.92
Lengkap	65	10.26	8.54	0	32	8.14	12.38

Pada tabel distribusi frekuensi, rata-rata usia dari total 65 responden adalah 55.06 bulan dengan standar deviasi 9.96, dengan usia *minimum* 37 bulan dan usia *maximum* 71 bulan, serta *confidence interval* 95% pada *lower* 52.59 dan *upper* 57.53. Dari 65 responden didapatkan informasi jumlah rata-rata ujaran yang dihasilkan adalah 81.57 ujaran dengan standar deviasi 39.67, dengan *minimum* 20 ujaran dan *maximum* 204 ujaran, serta *confidence interval* 95% *lower* 71.74 dan *upper* 91.40. Nilai rata-rata *mean lenght utterance* (MLU) dari 65 responden adalah 3.09 dengan *standar deviasi* 1.29, dengan *minimum* 1.20 dan *maximum* 6.10, serta *confidence interval* 95% pada *lower* 2.77 dan *upper* 3.41. Nilai rata-rata *word per sentence* (WPS) 65 responden adalah 2.66 dengan standar deviasi 1.07, dengan *minimum* 1.02 dan *maximum* 5.36, serta *confidence interval* 95% pada *lower* 2.39 dan *upper* 2.92. Rata-rata kelengkapan kalimat yang dihasilkan dari 65 responden berada di angka 10.26 kalimat dengan standar deviasi 8.54, dengan *minimum* 0 dan *maximum* 32, serta *confidence interval* 95% pada *lower* 8.14 dan *upper* 12.38.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dapat memberikan gambaran kemampuan *mean lenght utterance* (MLU) anak di Surakarta. Gambaran MLU didapatkan melalui hasil sampel bicara selama 20 menit ditranskripsikan menjadi maksimal 50 ujaran dan jumlah seluruh morfem dibagi dengan jumlah ujaran sehingga nilai MLU dapat diketahui. Hasil pemerolehan skor MLU anak di Surakarta dengan jumlah sampel 65 responden memiliki rata-rata *mean lenght utterance* (MLU) 3.09 yang artinya secara umum responden menggunakan sekitar 3 morfem dalam satu ujaran dengan standar deviasi 1.29 yang menunjukkan perbedaan variasi sedang dalam

kemampuan MLU pada penelitian ini. Anak dengan nilai MLU terendah menggunakan 1.20 morfem per ujaran (nilai *minimum* 1.20) dan anak dengan nilai MLU paling tinggi menggunakan 6.10 morfem per ujaran (*maximum* 6.10) dengan tingkat kepercayaan 95% rata-rata kemampuan MLU responden berada diantara 2.77 hingga 3.41 (*confidence interval* 95% *lower* 2.77 dan *upper* 3.41).

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil kemampuan *word per sentence* (WPS) anak di Surakarta. Gambaran WPS didapatkan dari hasil sampel bicara selama 20 menit ditranskripsikan menjadi maksimal 50 ujaran dan jumlah seluruh kata (*word*) dibagi dengan jumlah ujaran sehingga hasilnya dapat diketahui. Hasil pemerolehan skor WPS anak di Surakarta dengan jumlah 65 responden memiliki rata-rata *word per sentence* (WPS) 2.66 yang artinya secara umum responden menggunakan 2-3 kata dalam 1 ujaran. Standar deviasi 1.07 menunjukkan terdapat perbedaan yang bervariasi dalam kemampuan responden untuk membuat kalimat (beberapa anak menggunakan kata per kalimat dan yang lain menggunakan banyak kata per kalimat). Anak dengan nilai WPS terendah menggunakan 1-2 kata dalam kalimat terpendeknya (*minimum* 1.02) dan anak dengan nilai WPS tertinggi menggunakan lebih dari 5 kata dalam kalimat terpanjangnya (*maximum* 5.36) dengan tingkat kepercayaan 95% rata-rata kemampuan WPS responden berada pada rentang 2.39 hingga 2.92 (*confidence interval* 95% pada *lower* 2.39 dan *upper* 2.92).

Hasil gambaran kelengkapan produksi kalimat anak di Surakarta juga dapat terlihat pada penelitian ini. Gambaran kelengkapan produksi kalimat anak didapatkan dari hasil sampel bicara selama 20 menit ditranskripsikan menjadi maksimal 50 ujaran kemudian setiap ujaran dianalisis kelengkapan kalimatnya masing-masing. Hasil pemerolehan skor kelengkapan produksi kalimat anak di Surakarta dengan jumlah sampel 65 responden memiliki rata-rata kelengkapan kalimat 10.26 yang artinya setiap anak umumnya menghasilkan 10 kalimat lengkap dalam 50 ujaran. Standar deviasi 8.54 menunjukkan jumlah kalimat lengkap yang dihasilkan responden sangat bervariasi (ada responden yang menghasilkan kalimat lengkap jauh lebih sedikit atau jauh lebih banyak dari rata-rata). Dalam penelitian ini terdapat anak yang sama sekali tidak mampu menghasilkan kalimat lengkap (*minimum* 0) dan ada anak yang mampu menghasilkan 32 kalimat lengkap dalam 50 ujaran (*maximum* 32) dengan tingkat kepercayaan 95% rata-rata tingkat kemampuan responden berada diantara 8.14 hingga 12.38 kalimat lengkap per 50 ujaran (*confidence interval* 95% *lower* 8.14 dan *upper* 12.38).

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	df	ρ
MLU	65	0.2*
WPS	65	0.2*
Kelengkapan produksi kalimat	65	0.03

Dalam uji normalitas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal pada *mean lenght utterance* (MLU) dan *word per sentence* (WPS) dengan skor MLU sig. 0.2 ($\rho > 0.05$) serta skor (WPS) sig. 0.2 ($\rho > 0.05$), namun data tidak berdistribusi normal pada kelengkapan produksi kalimat dengan skor sig. 0.02 ($\rho < 0.05$). Penelitian dikatakan tidak terdistribusi secara normal jika salah satu data tidak terdistribusi secara normal sehingga pada penelitian ini uji spearman-rank digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 5. Hasil Analisis Bivariat

Variabel		r	ρ
MLU	Kelengkapan produksi kalimat	0.72**	0.00
WPS	Kelengkapan produksi kalimat	0.75**	0.00

Berdasarkan uji Spearman rank didapatkan hasil MLU dengan kelengkapan produksi kalimat memperoleh nilai $\rho \leq 0.001$ dimana nilai $\rho < 0.05$ dan hubungan WPS dengan kelengkapan produksi kalimat memperoleh nilai $\rho \leq 0.001$ dimana nilai $\rho < 0.05$ sehingga hal ini menunjukkan terdapat hubungan antara MLU dengan kelengkapan produksi kalimat anak dan terdapat hubungan antara WPS dengan kelengkapan produksi kalimat anak di Surakarta. Koefisien korelasi antara MLU dengan kelengkapan produksi kalimat adalah 0.72 yang berarti memiliki korelasi kuat dan positif. Korelasi positif berarti bahwa skor MLU menunjukkan peningkatan nilai kelengkapan produksi kalimat dimana semakin panjang ujaran rata-rata seseorang, semakin besar kemungkinan ujaran yang diucapkan lebih lengkap dalam produksi struktur kalimat. Anak dengan skor MLU tinggi cenderung menggunakan kalimat yang lebih terstruktur, lengkap secara tata bahasa, dan mencakup lebih banyak detail. Pendapat dari (Pratomo, 2022) menegaskan MLU merupakan salah satu indikator pada area aspek bahasa khususnya morfologi dan sintaksis. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Frizelle et al (2018) yang membuktikan bahwa MLU yang meningkat memiliki korelasi dengan kepadatan klausa yang juga meningkat.

Koefisien korelasi antara WPS dengan kelengkapan produksi kalimat adalah 0.75 yang berarti memiliki korelasi kuat dan positif. Korelasi positif artinya saat skor WPS meningkat maka nilai kelengkapan produksi kalimat juga meningkat dimana semakin banyak kata dalam sebuah kalimat (skor WPS tinggi) maka semakin besar kemungkinan kalimat yang diucapkan lebih lengkap. Kalimat yang lebih panjang biasanya memiliki lebih banyak elemen tata bahasa (subjek, predikat, objek, dan keterangan) yang mendukung kelengkapan kalimat. Sebaliknya, kalimat dengan jumlah kata yang lebih sedikit mungkin hanya menyampaikan informasi dasar atau tidak lengkap. Jumlah kata yang dihasilkan dapat mencerminkan luaran keterampilan bahasa anak termasuk dalam memproduksi sebuah kalimat. Hal ini dikarenakan jumlah kata menandakan kekayaan perolehan bahasa anak, sehingga semakin banyak jumlah kata yang dihasilkan maka semakin kaya kemampuan bahasa anak (Venkatraman & Thiruvalluvan, 2021).

Tabel 6. Hasil Analisis Multivariat

Variabel	B	Beta	95% CI for B		ρ
			Lower	Upper	
WPS	5.85	0.73	4.50	7.20	0.00

Berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan regresi linear, hanya WPS yang memenuhi kriteria signifikansi untuk dimasukkan dalam model prediksi lengkap sehingga MLU dikeluarkan karena tidak memenuhi kriteria. Berapa faktor utama yang menyebabkan MLU tidak memenuhi kriteria adalah nilai p-value MLU sangat besar ($0.83 > 0.05$) yang menunjukkan MLU tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan produksi kalimat, koefisien B pada MLU mendekati 0 yang menandakan MLU tidak memberikan kontribusi berarti terhadap kelengkapan produksi kalimat.

Berdasarkan hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi linear yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa koefisien B adalah 5.85 yang artinya terdapat hubungan langsung antara WPS dengan kelengkapan produksi kalimat dimana setiap nilai WPS meningkat 1 maka nilai kelengkapan produksi kalimat akan meningkat sebanyak 5.85. Nilai koefisien beta 0.73 ($0.73 > 0.5$) yang artinya terdapat pengaruh yang sangat kuat antara WPS dengan kelengkapan produksi kalimat. *Confidence interval* (CI) untuk koefisien B berada diantara 4.50 hingga 7.20 yang artinya dapat meyakinkan 95% pengaruh WPS terhadap kelengkapan produksi kalimat berada dalam rentang nilai tersebut. Nilai P-value ≤ 0.001 ($0.001 < 0.05$) menunjukkan terdapat hubungan antara WPS dengan kelengkapan produksi kalimat. Sehingga dapat disimpulkan bahwa WPS memiliki pengaruh positif terhadap kelengkapan

produksi kalimat dimana semakin tinggi nilai WPS maka nilai kelengkapan produksi kalimat akan semakin tinggi. Nilai *word per sentence* (WPS) dipengaruhi oleh jumlah total kata yang diproduksi anak. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Venkatraman & Thiruvalluvan (2021) yang mengungkapkan peningkatan jumlah total kata dapat dikaitkan dengan kemampuan anak dalam produksi naratif yang kompleks sehingga WPS dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam memproduksi kalimat. Penguasaan kosakata juga memiliki peranan penting pada pembentukan struktur kalimat yang dihasilkan karena kalimat adalah satuan yang dibangun oleh beberapa kata yang paling tidak terdiri dari subjek dan predikat (Zahro & Dkk, 2020).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis serta pembahasan penelitian mengenai analisis *mean lenght utterance* (MLU), *word per sentence* (WPS) dengan kelengkapan produksi kalimat anak di Surakarta maka dapat disimpulkan gambaran kemampuan *mean lenght utterance* (MLU) anak di Surakarta dengan jumlah sampel 65 orang anak, diperoleh jumlah nilai rata-rata (*mean*) yaitu 3.09 dengan standar deviasi 1.29, dengan *minimum* 1.20 dan *maximum* 6.10, serta *confidence interval* 95% pada *lower* 2.77 dan *upper* 3.41. Gambaran kemampuan *word per sentence* (WPS) anak di Surakarta dengan jumlah sampel 65 orang anak, diperoleh jumlah nilai rata-rata (*mean*) yaitu 2.66 dengan standar deviasi 1.07, dengan *minimum* 1.02 dan *maximum* 5.36, serta *confidence interval* 95% pada *lower* 2.39 dan *upper* 2.92. Gambaran kemampuan kelengkapan produksi kalimat anak di Surakarta dengan jumlah sampel 65 orang anak adalah 10.26 dengan standar deviasi 8.54, dengan *minimum* 0 dan *maximum* 32, serta *confidence interval* 95% pada *lower* 8.14 dan *upper* 12.38. Hasil penelitian menunjukkan secara bivariat terdapat hubungan antara MLU dengan kelengkapan produksi kalimat anak dan terdapat hubungan antara WPS dengan kelengkapan kalimat anak di Surakarta. Penelitian ini juga mendapatkan hasil bahwa secara multivariat WPS berpengaruh cukup besar terhadap kelengkapan produksi kalimat yang menunjukkan WPS dan kelengkapan produksi kalimat berhubungan sangat signifikan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada responden yang telah bersedia menjadi bagian dari penelitian ini. Terimakasih kepada sahabat dan teman-teman penulis yang telah membantu dalam penelitian ini. Terimakasih kepada seluruh pihak terkait yang tidak dapat disebutkan satu persatu atas kontribusi dan dukungannya pada penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terbit menjadi artikel dalam sebuah jurnal.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, I. D. A. N. U. R. (2021). *Kompleksitas gramatikal pada ujaran anak*. 18–30.
- Astuti, D., & Setiawan, H. (2023). Analisis Pemerolehan Bahasa Berdasarkan MLU pada Anak Usia 1 Tahun 10 Bulan dalam Aspek Sintaksis dan Fonologi. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 880–885. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4815>
- Desrinelti, D., Neviyarni, N., & Murni, I. (2021). Perkembangan siswa sekolah dasar: tinjauan dari aspek bahasa. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 6(1), 105. <https://doi.org/10.29210/3003910000>
- Dinda Ardiyanti, & Setiawan, H. (2022). Pemerolehan Bahasa (Mean Length of Utterance 'Mlu') Rafatar Malik Ahmad Pada Usia Tiga Tahun Dari Segi Sintaksis. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.31943/bi.v7i1.150>

- Ferreira, V. S. (2009). Sentence Production. In L. R. Squire (Ed.), *Encyclopedia of Neuroscience* (pp. 687–693). Elsevier Ltd.
- Filailatil Fitriyah, R. (2024). Hakikat Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Pada Anak. *Jip*, 2(7), 1011–1019.
- Frizelle, P., Thompson, P. A., McDonald, D., & Bishop, D. V. M. (2018). Growth in syntactic complexity between four years and adulthood: Evidence from a narrative task. *Journal of Child Language*, 45(5), 1174–1197. <https://doi.org/10.1017/S0305000918000144>
- Güven, S., & Leonard, L. (2021). Verb morphology in Turkish-speaking children with and without DLD: the role of morphophonology. *Clinical Linguistics & Phonetics*, 1–25. <https://doi.org/10.1080/02699206.2021.2012836>
- Komite Etik Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Nasional Kementerian Kesehatan RI. (2021). Pedoman Dan Standar Etik Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Nasional. In *The Indonesian Journal of Health Science* (Vol. 10, Issue 1). www.litbang.kemkes.go.id
- Lestari, N. D. (2020). Kesenyapan dan Kekeliruan Wicara Public Speaking dalam Produksi Kalimat serta Hubungannya dengan Pemakaian Memori. *MEDIAKITA*.
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. *Kampret Journal*, 1(1), 1–10. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.8>
- Pratama, R. Y., Suhermita Sihombing, & Ika Febriana. (2023). Pemerolehan Bahasa Anak Usia 4 Tahun dalam Kajian Morfologi. *Jurnal Inspirasi Pendidikan (ALFIHRIS)*, 1(3).
- Pratomo, H. T. A. (2022). *Strategi Intervensi Gangguan Bahasa Perkembangan*. Polkesta press.
- Rahmaningtyas, A. S., & Pratomo, H. T. A. (2023). *Penelitian Asli Pengaruh Panjang Rata-rata Ucapan Terhadap Kompleksitas Struktur Sintaksis Anak Usia 4-6 Tahun*. 12(November), 75–83.
- Rokhmaningtyas, K. N., & Suhartono, M. P. (2021). Kompleksitas Kalimat Pada Cerpen Karya Anak Dan Cerpen Karya Remaja. *Ejournal.Unesa.Ac.Id*, 8, 109–121. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41614%0Ahttps://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/41614/35821>
- Safitri, U., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Pengaruh Perkembangan Bahasa dan Perkembangan Emosional Pada Psiko-Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 2590–2595. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/1250%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/1250/1115>
- Sansavini, A., Favilla, M. E., Guasti, M. T., Marini, A., Millepiedi, S., Di Martino, M. V., Vecchi, S., Battajon, N., Bertolo, L., Capirci, O., Carretti, B., Colatei, M. P., Frioni, C., Marotta, L., Massa, S., Michelazzo, L., Pecini, C., Piazzalunga, S., Pieretti, M., ... Lorusso, M. L. (2021). Developmental language disorder: Early predictors, age for the diagnosis, and diagnostic tools. A scoping review. *Brain Sciences*, 11(5), 1–38. <https://doi.org/10.3390/brainsci11050654>
- Sari, D. K., & Rasyimah, M. (2021). Neurolinguistik: Teori Linguistik Dan Pemerolehan Bahasa Pada Anak. *Bahasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(2), 74–77. <https://doi.org/10.30743/bahasastra.v5i2.4100>
- Shipley, Kenneth G., McAfee, J. G. (2021). *Assessment Pathology in*.
- Tuti, P., Dewi, A. C., & Sulianto, J. (2021). Analisis Perkembangan Semantik Dan Sintaksis Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Bercerita. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 10(2), 289–300. <https://doi.org/10.26877/paudia.v10i2.9244>

- Venkatraman, K., & Thiruvalluvan, V. (2021). Development of narratives in Tamil-speaking preschool children: A task comparison study. *Heliyon*, 7(7), e07641. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e07641>
- Westerveld, M. F. (2019). Language Sampling. *The SAGE Encyclopedia of Human Communication Sciences and Disorders*, March. <https://doi.org/10.4135/9781483380810.n339>
- Zahro, U. A., & Dkk. (2020). Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak dari Segi Umur, Jenis Kelamin, Jenis Kosakata, Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Pekerjaan Orang Tua. *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1), 187–198. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/semiba/article/view/13675>